

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada dasarnya setiap individu bebas untuk menentukan klub sepakbola mana yang ingin dia dukung dengan cara apa dan bagaimana caranya pun merupakan hak setiap individu, sepakbola tidak bisa dipungkiri merupakan olahraga yang paling digemari diseluruh dunia. Penggemar sepakbola berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Tidak mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton. Bahkan tidak jarang ratusan bahkan ribuan penonton rela berduyun-duyun datang ke stadion untuk menyaksikan tim kesayangannya. Dalam sepakbola sendiri penikmatnya ada dua yaitu penonton dan suporter. Secara harfiah, istilah “penonton” berasal dari awalan *pe-* dan kata kerja *tonton* dalam bahasa Indonesia. Awalan *pe-* dalam hal ini berarti orang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan kata kerja. Bila kata kerjanya *tonton*, maka penonton berarti orang yang menyaksikan suatu pertunjukan atau tontonan.

Sementara itu menurut akar katanya, kata “suporter “ berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (*suffict*) *-er*. *To support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Jadi suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suport atau dukungan. Dilihat

dari kedua pengertian di atas jelaslah apabila antara ‘penonton’ dan ‘suporter’ memiliki makna yang berbeda, terlebih lagi apabila kata tersebut digunakan dalam persepakbolaan. Penonton adalah orang yang melihat atau menyaksikan pertandingan sepakbola, sehingga bersifat pasif. Sementara itu suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Dalam pemakaian awam, kedua kata tersebut seringkali saling mengganti dalam pemaknaannya. Makna saling mengganti ini bisa ditemui di tulisan Suyanto (2006) ataupun dalam berbagai tulisan di media massa. Penelitian ini memilih kata suporter untuk menjelaskan orang yang menyaksikan maupun memberikan dukungan pada suatu tim.

Euforia yang dimunculkan oleh olahraga yang sudah berusia 3 abad ini ini sangatlah luar biasa. Dukungan yang diberikan oleh suporter terhadap tim kesayangannya seringkali melahirkan sikap yang berlebihan (fanatisme.). Fanatisme para suporter akan melahirkan gesekan-gesekan antar suporter yang berbeda. Gesekan-gesekan ini membawa konsekuensi lahirnya kekerasan (tawuran) antar suporter. Suporter yang tawuran mempunyai sejarah yang panjang. Bukan hanya terjadi pada saat sekarang saja namun sudah sejak lama tradisi tawuran antar suporter sudah lahir. Tawuran ini tidak jarang menimbulkan korban yang tidak sedikit.

Tawuran suporter di Indonesia juga sangat banyak, bahkan tidak sedikit korban yang ditimbulkannya. Berdasarkan data yang dirilis tim Litbang SOS (Save Our Soccer), yang dikutip dari media online (merdeka.com) tercatat sudah ada 54

nyawa suporter tanah air yang hilang sia-sia karena kerusuhan di sepakbola. Data itu dihimpun sejak era Liga Indonesia 1993/1994. Jumlah tersebut terdiri dari 51 suporter klub, sedangkan tiganya adalah fans timnas Indonesia. Suporter Persebaya Surabaya, Bonek, Paling banyak kehilangan anggotanya. Sejauh ini sudah ada 12 nyawa suporter klub Persebaya yang meninggal. Posisi kedua ditempati klub suporter bola Arema, Aremania, yang kehilangan tujuh nyawa. Sedangkan, Persib Bandung sudah kehilangan empat nyawa suporternya. Untuk tahun 2016, tercatat enam suporter yang meninggal. Mulai dari M. Fahreza (The Jakmania), Stanislaus Gandhang Deswara (BCS, Sleman), Naga Reno Cenopati (Singamania), M. Rovi Arrahman (Bobotoh), sampai dengan Gilang dan Harun Al Rasyid Lestaluhu (The Jakmania).

Pada permasalahan ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu suporter tim sepakbola Pss Sleman yang bernama Brigata Curva Sud. Brigata Curva Sud berasal dari bahasa Italia. Artinya, brigade tribun selatan. Penggunaan bahasa itu terinspirasi ideologi suporter ultras Italia. Merupakan suporter setia dari klub liga 2 Pss Sleman yang berada diwilayah kabupaten Sleman. Bertujuan mendukung tim pujaan dengan cara kreatif. Mereka bisa meneriakkan yel-yel, menyanyi, membuat koreografi, hingga atraksi teatrikal lain sepanjang pertandingan. Mereka menamakan diri sesuai tempat duduk selama pertandingan, tribun selatan. Saat ini, dengan kapasitas 10 ribu penonton, tribun selatan selalu penuh suporter Brigata Curva Sud.

Lahir pada tahun 2010, kelompok suporter ini semula diinisiasi lima komunitas. Kini, sesuai yang tercatat di situs resminya, ada 256 komunitas yang bergabung di Brigata Curva Sud. Membagi daerahnya menjadi empat wilayah; barat,

utara, timur, dan selatan. Masing-masing wilayah itu bertugas lainnya koordinator wilayah. Mereka bertugas mengordinasi massa suporter saat akan mengikuti laga tandang ke luar kota atau mendistribusikan tiket pertandingan. Brigata Curva Sud menerapkan aturan ketat bagi anggotanya. Dari wajib bersepatu, dilarang meniup terompet, sampai harus berdiri sepanjang pertandingan. Suporter anggota juga wajib membeli tiket pertandingan. Dengan banyaknya jumlah anggota dapat dipastikan setiap pertandingan tim selalu ramai, meriah dan antusias dengan semangat suporter mereka. Namun terkadang karena beberapa hal atau insiden dapat memicu kerusuhan pada setiap jalannya pertandingan.

Pertandingan sepakbola betul-betul melibatkan emosi para suporter mereka dan tidak jarang melahirkan berbagai aksi kekerasan (perilaku agresif) antar suporter maupun pemain sendiri. Perilaku agresif yang dilakukan suporter sepakbola tidak hanya terjadi di lingkungan stadion namun di luar stadion seperti di jalan, tempat umum, maupun lingkungan masyarakat. Masyarakat adalah salah satu pihak yang selalu diresahkan oleh berbagai macam kejadian maupun peristiwa yang dilakukan suporter akibat dari perilaku agresifnya.

Perilaku agresif merupakan problem yang dapat timbul di mana saja dan kapan saja. Tindakan kriminal seperti perilaku agresif bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tetapi tindakan itu bisa dilakukan oleh siapapun juga (Kartono, 2001). Tindakan perilaku agresif bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar

benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya tindakan perilaku agresi yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah insting, akan tetapi ditentukan oleh kondisi eksternal.

Agresi sendiri menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berarti sebuah perilaku agresi tidak hanya kesakitan fisik melulu (berupa tamparan, tinjauan, pukulan, membacok, mengroyok, meludahi, menendang) namun dapat juga berupa pemberian kesakitan psikologis yaitu melalui cacian, hinaan, intimidasi. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan aspek-aspek dari perilaku agresi yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu *physical aggression, verbal aggression, anger, hostility*.

Dari data dilapangan yang dikutip dari media online (tribunnews.com) salah satu bentuk perilaku agresi yang sering muncul berdasarkan aspek diatas adalah agresi fisik seperti yang terjadi pada Pertandingan babak 16 besar Indonesia Soccer Championship B 2016 di Grup B antara tuan rumah PSS Sleman menjamu Persepam Madura Utama berakhir dengan kerusuhan. Kerusuhan antara suporter PSS Sleman dengan aparat kepolisian itu terjadi selepas laga yang berakhir dengan skor imbang 1-1 di Stadion Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, Sabtu 1 Oktober 2016.

Kericuhan terjadi dengan aksi saling lempar yang terjadi di bangku tribun tenggara Stadion Maguwoharjo. Belum diketahui penyebab bentrokan tersebut, yang pasti terdengar suara tembakan gas air mata di dalam stadion. Sebelum kerusuhan

antara suporter dengan pihak kepolisian terjadi, pertandingan yang berjalan di lapangan juga berjalan cukup panas. Wasit Dodi Setia Purnama harus menghentikan pertandingan selama lima menit pada menit ke-73. Kejadian bermula saat terjadi pelanggaran di depan kotak pinalti PSS. Pemain Persepam, Reza Mustafa yang tidak terima dengan pelanggaran Eko Pujiyanto langsung berusaha melakukan pemukulan. Kejadian itu membuat penonton emosi dan melemparkan botol minuman ke arah lapangan. Wasit Dodi Setia Purnama akhirnya mengganjar kedua pemain dengan kartu merah. Setelah dikartu merah, Reza langsung menuju ke bench Persepam. Tersulut emosi, Reza keluar dan langsung melemparkan botol minuman ke arah tribun penonton. Hal itu membuat penonton tambah emosi dan membalas dengan lemparan botol ke arah lapangan. Petugas kepolisian pun langsung berusaha meredam emosi penonton. Setelah penonton dapat dikendalikan, laga kemudian dilanjutkan kembali.

Dalam berita tersebut menunjukkan data tentang perilaku agresi, selain itu dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Maret 2017 dengan subjek 6 orang yang menjadi suporter Pss Sleman Brigata Curva Sud berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 subjek yang diwawancara menunjukkan adanya perilaku yang cenderung mengarah ke perilaku agresi. Hal itu dapat dilihat dari jawaban subjek tersebut berdasarkan aspek-aspek dari perilaku agresi, 4 dari 6 subjek menyatakan melakukan telah ataupun akan melakukan tindakan *physical aggression* yaitu berupa melakukan tindakan seperti memukul dan menendang. Pada aspek

verbal aggression 5 dari 6 subjek menyatakan telah melakukannya yaitu berupa melontarkan kata-kata kasar kepada pihak lawan. Sementara pada aspek *anger* 6 subjek mengatakan telah mengalami seperti ; perasaan marah dan sebal, dan yang terakhir 3 dari 6 subjek terindikasi masuk dalam aspek *hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan kepada pihak lain. Dari data dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan dan dapat terjadi dilakukan dengan berbagai alasan dan sebab seperti saling ejek, saling sindir baik secara langsung maupun melalui media sosial maupun balas dendam. Dari penjelasan diatas suporter memiliki peran yang sangat besar pada kelangsungan aktivitas yang terjadi pada klub sepakbola.

Menurut Hinca (dalam Taufiq, 2010), suporter atau *fans club* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepakbola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya. Klub dapat diberikan sanksi apabila suporter baik perorangan maupun pergrup melakukan tindakan yang merusak atau tindakan anarkis. Namun, klub juga harus menyediakan fasilitas dalam bentuk subsidi finansial, infrastruktur dan pendidikan kepada suporter. Klub juga harus memberikan penjelasan kepada suporter mengenai peraturan permainan, dan peraturan perwasitan yang bertujuan agar suporter dapat lebih mengerti peraturan yang berlaku. Suporter harus berlaku sopan dan memberikan

dukungan, sehingga akan memberi respons positif dari penonton atau suporter yang lain sehingga tingkat kerusuhan dapat di minimalisir.

Dampak yang serius akibat perilaku agresi ini yang pertama yaitu klub terkena imbas sendiri dari perilaku suporter tersebut yaitu apabila suporter melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh PSSI maupun operator penyelenggara liga maka klub akan terkena sanksi dan denda berupa denda membayar sejumlah uang maupun sanksi seperti suporter dilarang masuk kedalam stadion atau bisa juga dipindahkannya lokasi pertandingan yang semula bermain dikandang akan dipindahkan ke lokasi lain. Hal itu tentu saja sangat merugikan klub karena suporter merupakan sumber utama pendanaan klub.

Dampak yang kedua yaitu masyarakat menjadi korban perilaku agresi seperti tindak kekerasan atau tawuran antar suporter, perusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan kriminal seperti penjarahan di mana perilaku mereka ini tidak hanya merugikan mereka dan klub, tetapi juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut atau cemas masyarakat terhadap suporter sepakbola hingga masyarakatpun memunculkan stigma terhadap mereka, selain itu kerugian materiil akibat kerusuhan suporter dan juga perusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Perilaku suporter sepakbola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya, baik itu yang berupa fisik seperti perusakan fasilitas umum dan non fisik yakni rasa takut atau cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola.

Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya perilaku agresi yang dilakukan suporter sepakbola. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Debry (2016) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola yang artinya semakin fanatik suporter sepakbola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Dari penelitian Debry tersebut, menjelaskan salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku agresi pada kalangan suporter sepakbola adalah fanatisme.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresi pada suporter sepakbola. Menurut Buss dan Perry (1992), menyatakan bahwa secara umum perilaku agresi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Dari dua faktor yang telah dijelaskan yang mendapat perhatian lebih yaitu faktor personal karena faktor personal merupakan suatu hal yang ada dari dalam diri individu. Faktor personal meliputi sifat, jenis kelamin, sikap, nilai, tujuan jangka panjang serta keyakinan. Keyakinan yang ada dalam faktor personal yang dapat memunculkan perilaku agresi yang dimaksud adalah keyakinan yang berlebihan atau fanatisme, menurut Orever (dalam Budi, 2004), keyakinan yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan *misinya* praktis

tidak mengenal batas-batas, individu dengan fanatisme cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan, hal tersebut senada dengan pendapat Suryanto dan Ancok (1997) yang mengatakan penyebab perilaku agresi dari suatu kelompok tidak jarang muncul karena adanya fanatisme dari masing masing individu dalam kelompok.

Individu yang memiliki fanatisme yang tinggi diduga akan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi pula (Melanie, 2012) . Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) ada 4 yaitu; besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya

Dinamika yang terjadi merupakan sebuah rangkaian proses psikologis yang dimulai ketika suporter sepakbola yang memiliki fanatisme mendapatkan stimulus lingkungan yang negative. Hal tersebut dapat menimbulkan sebuah reaksi dari kelompok suporter yang bersangkutan. Reaksi tersebut dapat berupa rasa tidak nyaman yang dirasakan setiap individu yang berada didalam kelompok suporter tersebut. Ketika individu yang mengalami rasa tidak nyaman tersebut melakukan kesalahan dalam proses atribusi (*ultimate attribution error*) menyebabkan munculnya perilaku agresi yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya seperti kekerasan fisik, psikis dan verbal yang dapat melukai pihak lainnya. Hal ini

sesuai dengan Sarwono (2009) yang menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain.

Coser (dalam Blower, 1983) menyatakan bahwa setiap kelompok memiliki kepentingan masing-masing dan tujuan masing-masing. Hal tersebut juga berlaku dalam pertandingan sepakbola, setiap kelompok suporter ingin tim yang didukungnya untuk memenangkan setiap pertandingan, tetapi pada kenyataannya pada setiap pertandingan tim yang didukung tidak selalu memenangkan pertandingan. Pada situasi yang demikian kelompok suporter akan merasa kecewa dengan hasil pertandingan yang tidak sesuai dengan harapan serta tujuan kelompok suporter tersebut. Kekecewaan tersebut akan menimbulkan reaksi perilaku agresi yang ditujukan kepada banyak pihak antara lain wasit pemimpin pertandingan, tim lawan yang bertanding, kelompok suporter lawan, hingga perusakan terhadap fasilitas umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola Brigata Curva Sud?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola Brigata Curva Sud.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya pengetahuan dan informasi berkenaan dengan ilmu psikologi terutama psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana cara menurunkan perilaku agresi akibat fanatisme kepada pihak-pihak terkait seperti kelompok suporter, klub, serta organisasi yang menaungi persepakbolan (PSSI, FIFA). Selain itu, informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.